

KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA BANGUNAN MUSEUM TSUNAMI ACEH

Izwan Ariq Nursandi^{1*}, Ashadi¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

*2018460026@ftumj.ac.id

Received: October 2021; Accepted: November 2021; Published: November 2021

ABSTRAK

Bangunan museum merupakan jenis bangunan yang berfungsi sebagai tempat edukasi dan sarana pendidikan untuk mengenalkan sejarah, peristiwa, makhluk hidup, dan lain sebagainya. Tujuan museum sendiri ialah untuk mengedukasi hal-hal tersebut pada generasi-generasi di masa mendatang, sehingga ilmu pengetahuan pada sebuah peradaban tidak akan terputus dan hilang. Seiring berjalannya waktu, bangunan museum juga memiliki desain arsitektur yang beragam. Salah satunya konsep arsitektur kontemporer yang memiliki gaya desainnya tersendiri dan tidak mengikat pada sebuah gaya tertentu. Bangunan museum dengan penerapan konsep arsitektur kontemporer dapat menjadikan bangunan dengan karakteristik tersebut yang memiliki kekhasan dan berkarakter. Pada hal tersebut, muncul permasalahan mengenai bagaimana penerapan konsep arsitektur kontemporer pada bangunan museum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan arsitektur kontemporer pada bangunan Museum Tsunami Aceh. Metode pada penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap analisis berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik arsitektur kontemporer terhadap penerapan pada studi kasus bangunan museum. Hasil akhir pada penelitian ini berupa kesimpulan dari penerapan konsep arsitektur kontemporer terhadap museum.

Kata-kunci: Arsitektur; Arsitektur Kontemporer; Museum

STUDY OF THE CONTEMPORARY ARCHITECTURE CONCEPT IN THE TSUNAMI ACEH MUSEUM BUILDING

ABSTRACT

The museum building is a type of building that serves as a place of education and the knowledges place to introduce a history, events, creatures, etc. The purpose of the museum itself is to educate those things to the all generations in the future, so that the knowledges on a civilization will not be disconnected and disappear. As time passes, the museum building also has a diverse design architectures. One of them, concept of contemporary architecture style has its own style and not binding on a particular style. The museum building with the application of the contemporary architecture's concept to make buildings with the characteristics of the distinctively and character. From that issue, arises the issue of how the application of the concept of contemporary architecture in the building of the museum. The aims of this research is to analyze the application of contemporary architecture in the Tsunami Aceh Museum building. The method used in this research is a descriptive qualitative method with the stages of the analysis based on characteristics of the contemporary architecture of the application in the case study museum building. The result on this research is a conclusion of the application of the concept of contemporary architecture to the museum.

Keywords: Architecture; Contemporary Architecture; Museum

PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan keilmuan yang mempelajari mengenai manusia dan bangunan. Manusia membangun sebuah bangunan atau kawasan yang kelak difungsikan untuk kepentingan orang banyak dan dirinya sendiri. Pengertian arsitektur sendiri ialah suatu ciptaan manusia yang juga bermanfaat bagi manusia itu sendiri. Manfaat tersebut merupakan manfaat secara fisik dan non fisik (Sumintardja, 1978). Perkembangan dunia yang semakin maju dengan terus bertambahnya jumlah penduduk secara signifikan. Karya-karya manusia sendiri tersebutlah yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh semua pihak dengan dilakukannya memberikan kebaikan kepada seluruh pihak tanpa terkecuali. Karena pada kodratnya, manusia diciptakan sebagai makhluk yang dapat memberikan manfaat dan saling menolong sesama makhluk hidup.

Arsitektur sendiri memiliki beragam gaya yang telah dihasilkan dari perjalanan panjang dalam sejarah dunia arsitektur. Arsitektur Kontemporer misalnya yang lahir pada 1920-an dengan perkembangannya yang pesat pasca perang dunia 2 sekitar tahun 1940-an. Arsitektur Kontemporer di definisikan sebagai suatu anutan gaya arsitektur tertentu pada suatu era yang mengartikan sebuah kebebasan seni sehingga menghasilkan sesuatu yang berbeda, serta merupakan suatu aliran baru atau campuran dari banyak gaya arsitektur lainnya (Warso, 2017). Definisi bangunan museum menurut Sir John Forsdyke (Direktur Brititish), bangunan museum merupakan sebuah badan atau tempat yang memelihara dan memamerkan kebenaran atau kenyataan dari beberapa benda, selama kenyataan tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan terdapat dalam sejarah melalui bukti-bukti dan hasil penelitian (Romalqos, 1997).

Gaya Arsitektur Kontemporer memiliki perbedaan yang mendasar dengan arsitektur modern. Arsitektur Kontemporer memiliki ciri yang tidak terikat akan sebuah era atau zaman, aturan-aturan masa lampau, dan tidak terbatasnya pada satu gaya semata. Penerapan konsep tersebut sudah dapat kita saksikan seperti halnya pada bangunan-bangunan museum yang tersebar di seluruh belahan dunia. Sehingga pada penerapannya, bangunan museum dapat sangat mencirikan suatu kota atau negara bahkan sang arsitek yang mendesainnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan, perlu diadakannya penelitian mengenai Kajian Konsep Arsitektur Kontemporer pada Bangunan Museum Tsunami Aceh. Bangunan museum dengan bentuk konsep arsitektur kontemporer dapat menjadikan bangunan tersebut dengan memiliki sebuah kekhasan, berkarakter, dan menambah makna bangunan tersebut. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji, memahami, dan mengidentifikasi ciri atau karakteristik dan penerapan arsitektur kontemporer pada Museum Tsunami Aceh di Banda Aceh, Indonesia.

Pada penelitian terdahulu, belum terdapat penelitian terhadap ciri atau karakteristik arsitektur kontemporer pada Museum Tsunami Aceh. Penelitian terdahulu terdapat pada (Dewi, 2014) yang membahas mengenai ciri-ciri arsitektur *post-modern* pada Museum Tsunami Aceh. Penelitian tersebut membahas mengenai penerapan ciri arsitektur *post-modern* diantaranya, imajinasi bentuk sebuah kapal dan konsep rumah panggung pada museum.

Arsitektur kontemporer atau kerap dijuluki arsitektur abad ke-21. Tidak memiliki gaya tunggal yang mendominasi. Arsitek-arsitek kontemporer terdapat dalam beberapa gaya yang berbeda, mulai dari postmodernisme dan arsitektur modern menuju ke bentuk-bentuk yang konseptual dan ekspresif. Arsitektur kontemporer merupakan arsitektur yang menampilkan berbagai gaya desain dari berbagai gaya yang ada. Gaya tersebut tidak menyatu dari arsitektur modern pada akhir abad ke-20 yang menampilkan unsur ramah lingkungan dan berbagai macam kreativitas (Ghozali & Zuhri, 2020).

Arsitektur kontemporer adalah suatu bentuk gaya arsitektur yang terjadi di masa ini dengan mencirikan kebebasan dalam berekspresi, serta memiliki keinginan masuk ke dalam dunia seni. Gaya tersebut juga menampilkan suatu gaya yang berbeda dan aliran desain baru atau gabungan beberapa aliran gaya desain pada arsitektur. Arsitektur modern memiliki pengaruh besar terhadap arsitektur kontemporer. Hasil dari arsitektur kontemporer sangat mewakili keadaan yang kekinian dalam gaya, pakem desain, maupun tren-tren sebuah era, misalnya arsitektur hijau. Arsitektur kontemporer juga dapat dikatakan sebagai gaya arsitektur yang *anti-vernakular*, yaitu pada prinsip penggunaan material-material baru non-lokal secara maksimal, inovatif dan terbarukan (Desi, Mauliani & Sari, 2018). Pendapat lain menyebutkan bahwa Arsitektur Kontemporer merupakan suatu bentuk gaya arsitektur yang memiliki tujuan yaitu untuk memberikan gambaran dari sebuah kualitas gaya tertentu, terutama pada kebebasan berekspresi pada sebuah gaya arsitektur dan inovasi teknologi (Cerver, 2000). Adapun menurut Hilberseimer, Arsitektur Kontemporer ialah suatu gaya arsitektur yang mengungkapkan sebuah kebebasan dalam berkarya pada era tertentu sehingga menunjukkan sesuatu yang tampil berbeda, dan merupakan gaya desain arsitektur yang belum pernah ada atau campuran dari beberapa gaya arsitektur lainnya (1964). Dari keempat sumber tersebut, didapatkan persamaan dan keterkaitan pada pengertian arsitektur kontemporer. Yaitu, arsitektur kontemporer merupakan sebuah gaya arsitektur yang tidak mengikat pada suatu zaman atau era tertentu dan memiliki kekuatan pada ekspresi, imajinasi, hingga pengalaman sang arsitek yang tertuang dalam karya-karyanya.

Menurut Gunawan dan Prijadi, indikasi sebuah gaya arsitektur dapat disebut sebagai arsitektur kontemporer mencakup 4 aspek. Aspek-aspek tersebut adalah ekspresi bangunan memiliki makna yang tersirat, desain yang kontras dengan lingkungan di sekitarnya, bentuk yang sederhana namun memiliki arti yang kompleks, dan memiliki penggambaran serta konsep yang kuat (2011). Selain itu, penerapan ciri dan karakteristik arsitektur kontemporer diantaranya adalah struktur bangunan harus kuat, memiliki gubahan massa yang ekspresif dan dinamis, konsep ruang terkesan terbuka, terdapat harmonisasi antara ruang dalam dan luar, mayoritas fasad adalah material transparan, kenyamanan ruang bagi pengguna bangunan, dan desain elemen lanskap yang terencana (Pratama & Marlina, 2020). Sedangkan menurut Surana, dilansir dari laman *Rethinking the Future*, terdapat 10 karakteristik arsitektur kontemporer, yaitu material yang tidak konvensional, memiliki garis melengkung atau garis lurus, komposisi volume yang unik, jendela besar, terdapat inovasi dalam menjaga keberlanjutan alam, bentuk bangunan yang imajinatif, nuansa interior yang terang dan terbuka, atap yang datar, bentuk geometris sederhana, menyatu dengan alam.

Pada penelitian terdahulu mengenai prinsip arsitektur kontemporer (Anindita, dkk. 2020) tersebut, didapatkan bahwa penerapan prinsip-prinsip arsitektur kontemporer pada bangunan yang dapat diterapkan antara lain, memaksimalkan elemen lanskap, gubahan massa bangunan, material dan teknologi modern, fasad bangunan, konsep ruang terbuka, harmonisasi antar ruang dalam dan luar, dan kenyamanan ruang.

Pada penelitian (Aini & Safeyah, 2020) didapatkan bahwa penerapan konsep arsitektur kontemporer pada interior sebuah ruang, dapat menerapkan prinsip-prinsip kontemporer. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya, garis-garis lengkung pada interior, penggunaan konsep *open space*, pencahayaan maksimal pada interior, penggunaan material yang terkesan alami, penggunaan furnitur tanpa *finishing*, penggunaan warna netral dengan sedikit aksentuasi kontras, dan penerapan konsep *eco-friendly* pada interior baik berupa material maupun furnitur.

Dari kelima sumber tersebut, didapatkan persamaan dan keterkaitan pada ciri-ciri arsitektur kontemporer. Pada penelitian ini, digunakan ciri-ciri arsitektur kontemporer, yaitu sebagai berikut: Bangunan memiliki gubahan massa yang ekspresif, imajinatif, dan dinamis; Memiliki bentuk geometris sederhana; Bangunan yang kontras dengan lingkungan di sekitarnya; Memiliki harmonisasi ruang dalam dan ruang luar; Memiliki fasad yang transparan dan bukaan yang besar; Material bangunan yang tidak konvensional.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut merupakan metode dengan cara menjabarkan aspek-aspek yang di analisis dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara jelas ciri atau karakteristik bentuk sebuah objek yang diteliti. Tujuan lainnya metode penelitian tersebut digunakan agar dapat menggambarkan situasi yang ada pada studi kasus penelitian. Dalam pengambilan, dilakukan dengan pengambilan data primer dan data sekunder dari studi kasus tersebut. Pengambilan data primer dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi peneliti saat berkunjung ke Museum Tsunami Aceh pada 2018 silam. Sedangkan, pengambilan data sekunder dijalankan dengan melakukan pengkajian dan menghimpun beberapa jurnal, sumber elektronik, serta penelitian serupa yang terkait dalam melengkapi data penelitian ini. Analisis pada penelitian ini dilakukan berupa analisis ciri dan literatur yang mengenai arsitektur kontemporer.

HASIL DAN DISKUSI

Museum Tsunami Aceh merupakan sebuah museum yang terletak di Kota Banda Aceh, Indonesia. Bangunan tersebut memiliki struktur empat lantai dengan luas bangunan 2.500 m² yang dilengkapi dinding melengkung ditutupi relief geometris (Gambar 1). Museum Tsunami Aceh merupakan sebuah bangunan museum karya arsitektur kontemporer pada era sekarang yang memiliki nilai-nilai kelokalan dalam mewujudkan ciri khas bangunan tersebut. Pada selubung bangunan museum terdapat ornamen geometri yang terinspirasi dari Tarian Tradisional Aceh, "Tari Saman". Ornamen tersebut bukan merupakan tempelan atau sebuah gambar, namun serupa dengan motif anyaman

yang memiliki celah dan pola motif yang teratur. Ornamen tersebut tidak hanya menjadi elemen arsitektur semata ataupun elemen dinding, namun juga mewakili kelokalan budaya Aceh, khususnya Tari Saman. Susunan yang bercelah menjadikan ornamen tersebut berfungsi sebagai pereduksi pandangan dan sebagai sumber cahaya dan sirkulasi udara alami ke dalam bangunan, sehingga museum tersebut dapat terlihat dengan menerapkan *sustainable design* (Utaberta & Bahar, 2013).

Museum tersebut dirancang oleh Arsitek Indonesia, Ridwan Kamil setelah memenangkan dari karya-karya sayembara lainnya saat itu. Desain museum sangat terinspirasi dari peristiwa Tsunami Aceh tahun 2004 silam. Bentuk utamanya merepresentasikan gelombang air, serta elemen air lainnya yang sangat jelas terdapat pada ruang-ruang utama di dalam museum (Gambar 2). Bangunan museum juga dirancang untuk menghadapi situasi peristiwa bencana alam serupa dengan meninggikan bangunan, struktur bangunan yang tahan gempa dan tsunami, fasilitas pendukung bencana, dan terdapatnya beberapa area darurat evakuasi.

Tata letak ruangan di dalam museum dirancang secara khusus. Dalam ruang dijelaskan dengan penerapan urutan (*sequence*) ruang di bangunan yang harus dilalui pengunjung. Hal tersebut memiliki fungsi menghasilkan efek psikologis yang lengkap tentang persepsi manusia akan bencana tsunami. Dilihat dari atas bangunan, atapnya membentuk gelombang laut. Lantai dasar museum dirancang terinspirasi rumah panggung tradisional Aceh yang dapat bertahan dari bencana tsunami, serta dapat sebagai warisan kepada generasi penerus bahwa pernah terjadi tsunami besar di Kota Banda Aceh (Dafrina, 2013).



Gambar 1. Perspektif Museum Tsunami Aceh

(Sumber: <https://merahputih.com/post/read/museum-tsunami-aceh-mengenang-bencana-besar-di-bumi-serambi-mekah>).



Gambar 2. Interior Museum Tsunami Aceh

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2018).

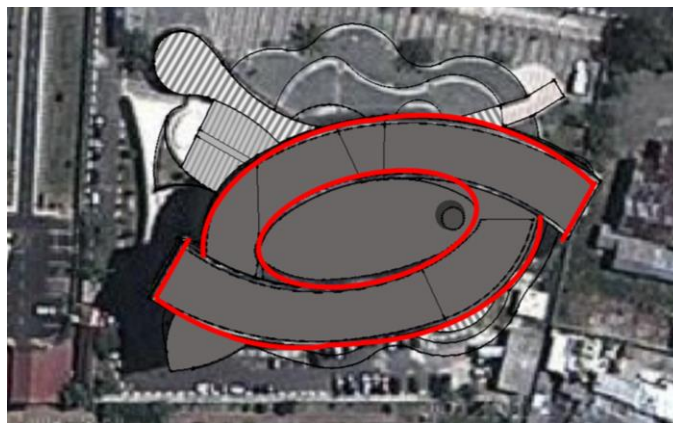
Bangunan Memiliki Gubahan Massa yang Ekspresif, Imajinatif, Dinamis

Pada Gambar 3, terlihat bahwa bentuk gubahan massa yang ekspresif ditunjukkan pada bentuk oval dan saling berlawanan. Komposisi garis lengkung dan oval yang terbentuk merupakan ekspresi sang arsitek untuk menciptakan bangunan dengan membawa sebuah pesan dan makna, yaitu penggambaran elemen pergerakan air yang menjadi kunci utama bangunan ini.

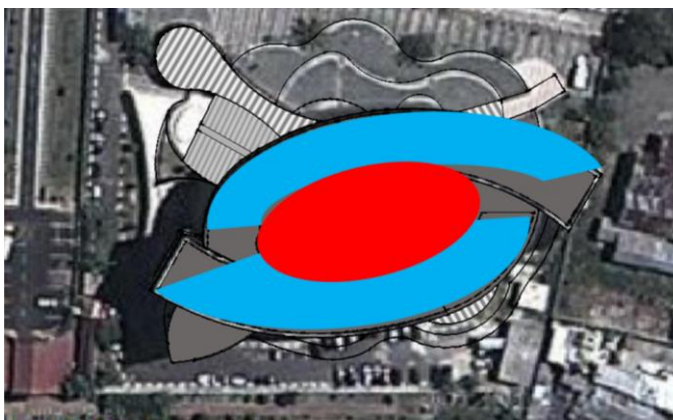
Bentuk gubahan massa yang imajinatif juga ditunjukkan pada bentuk garis yang lengkung tanpa adanya garis lurus yang terlihat jelas. Hal tersebut merupakan imajinasi sang arsitek dalam penggambaran tarian tradisional Aceh dan keadaan pergerakan air pada musibah tsunami pada 2004 silam. Bentuk gubahan massa yang dinamis ditunjukkan pada bentuk bangunan museum yang oval melengkung. Bentuk tersebut seolah-olah bergerak dan berputar seperti pusaran air.

Memiliki Bentuk Geometris Sederhana

Pada Gambar 4, dapat terlihat terdapat empat bentuk geometris sederhana yang diterapkan pada bentuk museum. Bentuk oval (warna merah) dan bentuk persegi panjang lengkung (warna biru). Dari kedua bentuk sederhana tersebut, terciptalah sebuah bentuk yang memiliki lengkungan tanpa garis lurus akibat *mixing composition* yang terjadi.



Gambar 3. Gubahan Massa Bangunan Museum
(Sumber: Analisis Pribadi, 2021).



Gambar 4. Bentuk Geometris Sederhana pada Bentuk Dasar Museum
(Sumber: Analisis Pribadi, 2021).

Bangunan yang Kontras dengan Lingkungan di Sekitarnya

Pada Gambar 5, menjelaskan kekontrasan bangunan dari segi tapak bangunan. Bentuk massa bangunan Museum Tsunami Aceh memiliki perbedaan mencolok diantara bentuk massa bangunan di sekitar museum. Selain dari bentuk, ukuran massa bangunan museum juga dapat terbilang besar jika dibandingkan pada sekeliling ukuran massa bangunan lainnya.

Pada Gambar 6, menjelaskan kekontrasan bangunan dari segi tampak bangunan. Tampak bangunan museum memiliki kekontrasan dengan tampak bangunan di sekitarnya sehingga sangat menonjol dan terlihat berbeda. Massa bangunan yang memiliki motif di selubung bangunannya juga memberikan perbedaan yang semakin terlihat jelas dengan bangunan di sekitarnya.



Gambar 5. Gubahan Massa Bangunan di Sekeliling Museum
(Sumber: Analisis Pribadi, 2021).



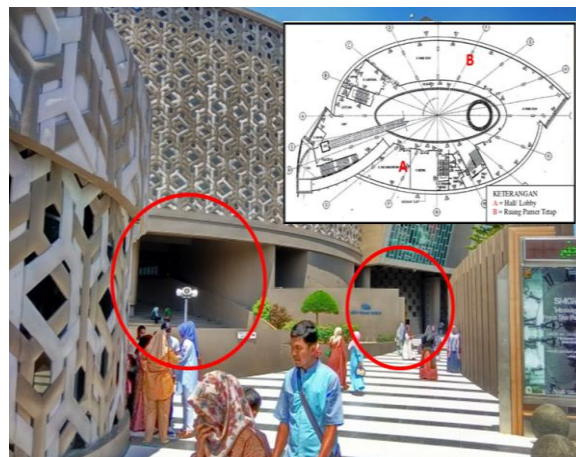
Gambar 6. Tampak Museum dengan Tampak Bangunan di Sekitarnya
(Sumber: Analisis Pribadi, 2021).

Memiliki Harmonisasi Ruang Dalam dan Ruang Luar

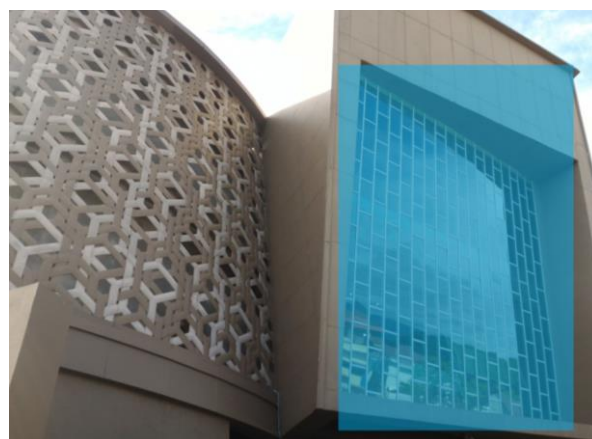
Pada Gambar 7, harmonisasi antar ruang dalam dan ruang langsung terlihat nyata. Harmonisasi tersebut dapat terlihat pada bagian interior museum yang menyatu atau harmoni dengan unsur ruang luar bangunan atau lanskap tapak bangunan museum. Pada bagian tersebut, elemen lanskap terlihat memiliki ornamen-ornamen yang terdapat pada tampak bangunan dan juga memiliki penerapan elemen air seperti pada gubahan massa bangunan. Selain itu, batasan antar ruang luar dan ruang dalam juga hanya dibatasi oleh teras dan tangga-tangga (ditunjukkan pada lingkaran merah) sehingga tidak memiliki batasan fisik yang terlihat nyata.

Memiliki Fasad yang Transparan dan Bukaan yang Besar

Pada Gambar 8, Museum Tsunami Aceh tidak terlihat secara jelas menerapkan ciri arsitektur kontemporer yang satu ini. Fasad pada bangunan tersebut di dominasi dengan elemen motif yang juga berfungsi sebagai ventilasi untuk menyalurkan udara sehingga penghawaan di dalam bangunan terasa sejuk. Bukaan kaca berukuran besar terdapat pada bagian pintu masuk bangunan. Jadi, fasad yang transparan tidak dapat ditemukan pada bangunan ini. Sedangkan, bukaan yang besar dapat ditemukan pada bangunan ini.



Gambar 7. Harmonisasi Ruang Dalam dan Ruang Luar pada Bangunan Museum
(Sumber: Analisis Pribadi, 2021).



Gambar 8. Fasad Museum Tsunami Aceh
(Sumber: Analisis Pribadi, 2021).



Gambar 9. Fasad Museum Tsunami Aceh
(Sumber: Analisis Pribadi, 2021).

Material Bangunan yang Tidak Konvensional

Pada Gambar 8, material utama penyusun bangunan museum terdiri atas beton, baja, kaca, dan *secondary skin*. Material perkerasan beton dapat terlihat jelas pada keseluruhan eksterior dan interior bangunan. *Secondary skin* yang berupa motif dengan inspirasi dari kebudayaan Aceh yang terbuat dari material utama *GRC* atau *glass fiber reinforced concrete*. Material tersebut merupakan material yang tidak konvensional terutama untuk bangunan museum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan ciri arsitektur pada bangunan Museum Tsunami Aceh, ditemukan bahwa bangunan museum tersebut menerapkan keenam ciri arsitektur kontemporer. Penerapan ciri atau karakteristik arsitektur kontemporer tersebut diantaranya, bangunan memiliki gubahan massa yang ekspresif, imajinatif, dan dinamis terlihat pada bentuk gubahan massa bangunan Museum Tsunami Aceh berdasarkan desain sang arsitek. Memiliki bentuk geometris sederhana terlihat pada susunan bentuk-bentuk geometris sederhana seperti oval dan persegi panjang lengkung yang menyusun bentuk bangunan museum. Bangunan yang kontras dengan lingkungan di sekitarnya terlihat dari bentuk gubahan massa dan tampak bangunan di sekitar bangunan museum yang sangat berbeda. Memiliki harmonisasi ruang dalam dan ruang luar terlihat pada desain yang menyatu serta tidak memiliki batasan fisik antar ruang luar dan dalam. Memiliki fasad yang transparan tidak terlihat pada bangunan museum tersebut, karena memiliki fasad dengan selubung bangunan bermotif yang tertutup. Namun, memiliki bukaan yang besar pada pintu masuk museum. Dan terakhir, material bangunan yang tidak konvensional dapat ditemukan pada Museum Tsunami Aceh yang menggunakan beton, *GRC*, dan kaca.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, F., & Safeyah, M. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Kontemporer Pada Interior Jakarta Creative Hub. *Jurnal Widyastana*, 2.

- Anindita, K. T. M., dkk. (2020). Penerapan Arsitektur Kontemporer Pada Perancangan Pusat Industri Kreatif Digital Di Yogyakarta. *Jurnal SenTHong*, 3, 12-22
- Cerver, F. A. (2000). *The World of Contemporary Architecture*. (K. Inc, Ed.) Konemann.
- Dafrina, A. (2013). Penerapan Arsitektur Metafora Pada Museum Tsunami Aceh di Banda Aceh . *JURNAL ARSITEKNO*, 2, 1-8.
- Desi, H., Mauliani, L., & Sari, Y. (2018). Penerapan Arsitektur Kontemporer pada Sekolah Model dan Mode Muslim Dian Pelangi. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 2, 31-36.
- Dewi, N. K. (2014). Penerapan Ciri-ciri Arsitektur Postmodern Pada Bangunan Museum Tsunami Aceh. *Teori Arsitektur* 2, 1-11.
- Ghozali, M. F., & Zuhri, S. (2020). Ekspresi Estetika dan Simbolik pada Arsitektur Kontemporer dengan Pendekatan Metafora. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur WIDYASTANA UPN Veteran*, 1.
- Gunawan, D. E., & Prijadi, R. (2011). Reaktualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer. *Jurnal Media Matrasain*, 8.
- Hilberseimer, L. (1964). *Contemporary Architecture: Its Roots and Trends* (Vol. First Edition). Chicago, Il: Paul Theobald and Company.
- Pratama, R. W., & Marlina, E. (2020). PENERAPAN KARAKTERISTIK ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA PERANCANGAN PUSAT PELATIHAN SEPAK BOLA PSS SLEMAN. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 4.
- Romalqos, M. (1997). Perancangan Ulang Museum Arkeologi di Prambanan. *Tugas Akhir*.
- Sumintardja, D. (1978). *Kompendium Sejarah Arsitektur Jilid I*.
- Surana, P. (n.d.). *Architectural Styles*. Diakses September 3, 2021, dari Rethinking The Future: <https://www.re-thinkingthefuture.com/architectural-styles/a2423-characteristics-of-contemporary-architecture/>
- Utaberta, N., & Bahar, M. A. (2013). Kajian Penggunaan Ornamen Arsitektur Kontemporer di Indonesia dari Perspektif Arsitektur Organik . *PROCEEDINGS INTERNATIONAL CONFERENCE ON ARCHITECTURE AND SHARED BUILT HERITAGE* , 135-151.
- Warso, E. (2017). Apartemen Atlet Bulutangkis (Pendekatan Arsitektur Kontemporer) . *Disertasi Doktoral*.